

PENDIDIKAN KEPANDUAN DALAM MENGASAH KECERDASAN INTERPERSONAL DAN EMOSIONAL

Nurul Ita Syavira¹, Asriana Kibtiyah²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹Syaviranurulita47@gmail.com, ²asriana22d69@gmail.com

ABSTRACT

Society has a general opinion that the intelligence possessed by students is those with good grades who win the class, even though there are many other intelligences that are neglected. There are several intelligences, namely interpersonal and emotional intelligence. One way to hone interpersonal and emotional intelligence is through scouting activities. The aim of this research is how to hone interpersonal and emotional intelligence through scouting activities and what are the supporting and inhibiting factors. The data collection techniques are observation, interviews, documentation. In the interview process, researchers obtained data from public relations, head of student affairs and scout education supervisors, and students. Data analysis techniques by reducing data, displaying data, and verifying data. Techniques for validating data by extending participation and triangulation. The conclusion of this research is that scouting education to hone interpersonal and emotional intelligence has proven to be very well-honed. The inhibiting factor: not all 10th grade students take part in scouting activities, they have to control each class. Supporting factors in this research are: support from teachers and parents, students will be motivated, able to practice the scout tristaya and basic consciousness.

Keywords: *Interpersonal Intelligence; Emotional Intelligence; Scouting Education*

ABSTRAK

Masyarakat memiliki anggapan secara umum bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik itu yang nilainya bagus juara kelas, padahal banyak sekali kecerdasan lain yang terabaikan. Ada beberapa kecerdasan itu adalah kecerdasan interpersonal dan emosioanal. Cara mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional ini salah satunya melalui kegiatan kepanduan. Tujuan untuk diadakan penelitian ini bahwa bagaimana cara mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional melalui kegiatan kepanduan dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Di dalam proses wawancara peneliti mendapatkan data dari humas, waka kesiswaan dan pembina pendidikan kepanduan, dan para peserta didik. Teknik analisis data dengan mereduksi data, mendisplay data, dan memverifikasi data. Teknik dalam keabsahan data dengan memperpanjang keikut serta, dan triangulasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan kepanduan untuk mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional sangat terbukti terasah. Faktor penghambatnya: tidak semua siswa kelas 10 mengikuti kegiatan kepanduan, harus mengontrol setiap kelas. Faktor pendukung

dalam penelitian ini adalah: adanya dukungan dari guru, dan orangtua, siswa akan termotivasi, dapat mengamalkan tristaya dan dasadarma pramuka.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal; Kecerdasan Emosional; Pendidikan Kepanduan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah kunci menjadikan suatu kemajuan sebuah bangsa, maka dari itu sangat membutuhkan pendidikan yang berkualitas dan bagus agar menjadi lebih maju kedepannya. Sudah Dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” dapat terlaksana dengan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Pemerintah mengupayakan dan mengusahakan dapat melakukan penyelenggaraan satu sistem pendidikan dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melaksanakan suatu sistem tersebut sampai saat ini. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah supaya masyarakat di Indonesia menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih cerdas dapat mengetahui dunia secara global.

Sejauh ini banyak sekali yang membicarakan tentang kecerdasan baik dikalangan masyarakat maupun di lembaga pendidikan memiliki anggapan bahwa anak yang memiliki

kecerdasan yang baik itu memiliki nilai yang bagus, padahal banyak sekali kecerdasan lain yang terabaikan. Fakta yang sudah terjadi di lapangan bahwa banyak anak yang cerdas akan tetapi kurang wadah di sekolah untuk menumbuhkan perkembangan kecerdasan dan talenta yang dimiliki oleh mereka. Bahkan mereka yang unik itu tidak bisa diakomodir oleh sekolah. (Maya Safitri, 91)

Dari anggapan di atas, bahwa setiap manusia itu akan diberi anugrah kecerdasan yang mendasar. Dalam kecerdasan tersebut mencerminkan diri sendiri maupun identitas diri seseorang. Kecerdasan didefinisikan bahwa dapat memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, bisa membangun sebuah kedekatan, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik (Lwin, 2008). Selain itu kecerdasan mencakup suatu kemampuan yang sangat diperlukan bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan. Dikarenakan manusia itu akan menghadapi masalah maka dari itu

agar memiliki keseimbangan hidup (Zafi, 2020). Dari banyaknya pandangan manusia tentang kecerdasan, Howard Gartner, yaitu seorang ahli psikolog, dan tokoh pendidikan yang terkenal yang mencetuskan kecerdasan mejemuk atau *multiple intelegences*. Garner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelegences* tahun 1983 mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan suatu (produk) yang bernilai dalam suatu budaya (Thomas, 2007).

Menurut Howard Gartner kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang memiliki kemampuan untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam keadaan hati yang tenang, tempramen, dan dapat motivasi. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini sangat memungkinkan untuk orang dewasa supaya mempunyai ketrampilan dalam membaca suatu kemauan orang lain bahkan ketika keinginan itu disembunyikan (Gartner, 2003). Danil Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah memiliki kemampuan untuk mengatur

emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (Goleman, 2002).

Masing-masing orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda maka dari itu untuk menuju kesuksesan seseorang tersebut akan memiliki cara sendiri. Cara mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional agar memiliki perkembangan bisa dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan pendidikan kependuan.

Pendidikan kependuan adalah kegiatan informal yang memiliki kegiatan sangat menyenangkan mengamalkan trisatya dan dasadarma pramuka, hidup rukun saling tolong menolong, dan memahami sikap seseorang.

SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng adalah salah satu lembaga formal yang letaknya di Tebuireng. Jl. Irian jaya no. 10 Desa Cukir, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Sekolah ini sudah ada pendidikan kependuan sejak berdirinya sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Krik & Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan suatu tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental itu bergantung kepada sebuah pengamatan kepada manusia yang baik itu dalam suatu kawasan dan istilahnya (Albi & Johan, 2018).

Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang melibatkan sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif yang faktual, akurat dan mengenai fakta-fakta yang diselidiki di lapangan (Ibid).

2. Data dan Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer ditujukan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina kepanduan. Data sekunder yaitu berupa profil sekolah, data siswa yang mengikuti kegiatan kepanduan, yang didapat dari

waka kesiswaan dan pembina kepanduan (Ashofa, 2001).

3. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di sekolah SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 15 November 2023 sampai 10 Februari 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi secara terstruktur maupun samar-samar. Observasi ini juga merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai teknik lain. Peneliti melakukan pengumpulan data secara terstruktur kepada sumber data bahwa peneliti melakukan penelitian, dan peneliti tidak membatasi kegiatan observasi kepada sumber data (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini dilakukan pada bulan sebuah pengamatan secara langsung di lapangan pada tanggal 31 Oktober 2023 sampai tanggal 11 November 2023 dan mengobservasi siswa yang

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kependuan untuk mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional dan untuk mengetahui sebuah kondisi yang sebenarnya terjadi di sekolah SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng.

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung antara dua orang yang memiliki bertujuan memperoleh informasi dari seseorang yang diwawancarainya. Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan langsung kepada nara sumber yang mengenai topic penelitian secara tatap muka, peneliti merekam dan mencatat jawabannya (Sugiyono, 2019).

Dalam metode wawancara ini digunakan untuk sebagai pelengkap data yang ada dalam penelitian ini, supaya mendapatkan hasil yang valid dan asalnya dari narasumber yang diwawancarai yaitu Drs. Djoko Suwono, M.Si sebagai kepala sekolah SMA A. Wahid Hasyim. Ulfa C, M.Pd sebagai waka kesiswaan, Mahdiyah Nurul Abidah, Faisal, Lulu

Ilmaknun, Rizki sebagai pembina kependuan, Dan Silmi, Nufus, Salsa, Az-Zahra sebagai siswa yang mengikuti kependuan. Peneliti melakukan wawancara tersebut pada tanggal 15 November 2023 sampai 10 Februari 2024.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk gambar, Vidio, dan File tentang sekolah SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap data dan fakta-fakta bahwa peneliti melakukan penelitian di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan poses mencari dan menyusun secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dan menjabarkan kedalam unit-unit (Sugiyono, 2020). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah bentuk supaya menumbuhkan penajaman, dapat mengelola dalam sebuah data, serta membuang yang tidak perlu dicantumkan dan mengorganisasikan data sedikit demi sedikit guna untuk menimbulkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diratik dan diverifikasikan (Sugiyono, 2016).

b. Penyajian data

Dalam Penyajian data pada penelitian kualitatif adalah suatu uraian singkat, berbentuk bagan, dalam kategori. Setelah penulis memilih data sesuai dengan kebutuhan, langkah selanjutnya yaitu dengan menyajikan data (Rijali, 2018).

c. Menarik kesimpulan

Dibagian terakhir dalam analisis data adalah verifikasi data serta menarik kesimpulan. Dalam kegiatan pengumpulan data peneliti memulai dengan mencatat, pola-pola dalam penjelasan yang memungkinkan, serta menyamakan alur sebab akibatnya. Kesimpulan yang awalnya samar atau belum jelas

lama-lama akan terperinci. Kesimpulan yang nampak pada bagian akhir ini bergantung pada data yang sudah tercatat dilapangan, serta metode dalam mencari kembali untuk digunakan sebuah kecakapan peneliti tersebut terhadap pendidikan kepanduan dalam mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional.

6. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data peneliti mengambil berbagai teknik sebagai berikut: memperpanjang keikut-sertaan yaitu peneliti meminta untuk diperpanjang dalam waktu penelitian. Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Wiersma, 1986).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pendidikan Kepanduan

Pendidikan kepanduan di jelaskan di UUD Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1, yang isinya tentang gerakan pramuka yang tampak sebagai pembentukan yang berupaya membela kenegaraan.

Pendidikan Kepanduan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang sudah dilakukan sejak lama berhubung terkendala covid-19 harus of. Seperti yang telah disampaikan oleh kak Mahdiyah bahwa pramuka di SMA A. Wahid Hasyim ini lama sekali tidak berjalan terkendala covid-19, tetapi sekarang sudah berjalan hampir dua tahun walaupun belum maksimal.

Di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng ini tingkatan dalam pramukanya adalah tingkat penegak yang mana mereka di awal masih dibina oleh kakak pembina tetapi mereka juga harus menertibkan peserta pramuka untuk mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan tertib. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ulfa waka kesiswaan pramuka yang ada di SMA AWH Ini tingkatan penegak, yang diwajibkan mengikuti kegiatan kepanduan itu seluruh kelas sepuluh. Didalam kepanduan ada organisasinya yaitu pemangku adat, pradana, dan dewan ambalan.

Yang mengikuti kegiatan kepanduan tersebut sekitar 278 siswa siswi walaupun yang

mengikuti kegiatan kepanduan tersebut hanya 50% saja dikarenakan yang tidak mengikuti kegiatan kepanduan itu ada yang alasan malas, kegiatannya tidak bertambah-tambah dan kebanyakan anak-anak yang alumni dari SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng yang tidak mengikuti kegiatan kepanduan tersebut, tidak seru, cuman baris berbaris saja.

Dengan adanya pendidikan kepanduan ini sebagian siswa ada yang senang dan ada yang tidak senang. Yang merasa senang mereka bisa memanfaatkan kegiatan kepanduan tersebut untuk mengasah kecerdasan interpersonal dan emosionalnya dengan cara tersebut maka mereka bisa memahami satu sama lain, saling tolong menolong, dapat mengelola, mengontrol emosinya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Kepanduan Dalam Mengasah Kecerdasan Interpersonal

Dalam pendidikan kepanduan sangat memberikan banyak peluang bagi siswa siswi untuk mengasah kecerdasan interpersonalnya yang terletak pada diri siswa. Dikarenakan mereka akan mengalami yang

namanya berinteraksi dengan orang lain. Ketika ada yang membutuhkan bantuan ataupun mengalami kesulitan dapat membantu. Maka dari itu dengan kecerdasan interpersonal para siswa siswi akan semakin terarah.

Hal ini sangat sejalan dengan pernyataan Gartner bahwa kecerdasan interpersonal merupakan suatu bentuk kemampuan untuk memahami dan mengamati maksud, memotivasi orang lain (Gartner, 2003). Disampaikan oleh kak Mahdiyah Nurul Abidah bahwa untuk mengasah kecerdasan interpersonal dilakukan dalam kegiatan kepanduan. Kegiatan kepanduan ini dapat membuat para siswa siswi dalam kecerdasan interpersonal maka akan semakin terasah. Mereka juga sangat rajin dalam mengikuti kegiatan kepanduan dan selalu aktif, antusias sekali dalam mengikuti kegiatan kepanduan tersebut, perasaan mereka dalam mengikuti kegiatan kepanduan ini sangat senang dan happy. Bersikap toleransi, memiliki empati yang bagus, mudah untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dan diperkuat oleh Drs. Djoko Suwono, M.Si, kepala sekolah SMA AWH yaitu dengan adanya kegiatan kepanduan maka akan semakin terasah kecerdasan interpersonalnya karena mereka akan saling menghargai, saling bekerja sama, saling membantu ketika ada kesulitan, dan dapat berinteraksi dengan baik.

Kegiatan untuk mengasah kecerdasan interpersonal yakni menghafalkan serta mengamalkan trisatya, dan dasadarma pramuka. Dilatih untuk berkemah, wisata alam, dan baris berbaris, dengan adanya kegiatan tersebut maka siswa siswi akan dengan mudah mengasah kecerdasan interpersonalnya karena didalam kegiatan tersebut banyak sekali manfaatnya yaitu mudah dalam berinteraksi dengan orang lain, saling tolong menolong, tenggang rasa, memiliki kemampuan untuk memahami sikap dan sifat orang lain.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kak Lulu Ilmagnun bahwa mengikuti kegiatan kepanduan itu sangat penting karena bisa mengasah kecerdasan interpersonal dan

kegiatan-kegiatan yang ada di kepanduan itu ada berkemah, baris berbaris, mengenal sandi, jelajah alam, dan koerve tenda, baris berbaris, dan peronering.



Gambar 1: Baris berbaris untuk mengasah kecerdasan interpersonal



Gambar 2: Salah satu kegiatan peonering siswa

Berjalannya pendidikan kepanduan peneliti menganalisis bahwa setiap siswa ketika melakukan kegiatan kepanduan

harus memperhatikan ketika diberi materi, dalam berkemah, ketika kegiatan peonering siswa harus jeli dan sesuai dengan aturan bagaimana cara dalam memasang tali tersebut. Harus bekerja sama, saling tolong menolong, dan memiliki kemampuan untuk memahami sikap dan sifat orang lain.

3. Nilai-nilai Pendidikan Kepanduan Dalam Mengasah Kecerdasan Emosional

Pada pendidikan kepanduan untuk mengasah seberapa kecerdasan emosional siswa siswi. Setiap siswa pasti memiliki kecerdasan masing-masing tidak hanya sekedar memiliki kecerdasan emosional saja tetapi kecerdasan-kecerdasan lainnya itu juga di miliki oleh para siswa siswi. Dengan mengikuti kegiatan kepanduan maka siswa akan mengetahui banyak hal.

Sangat sejalan dengan yang di sampaikan oleh Daniel Goleman secara persial memiliki lima komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri sendiri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial (Goleman, 2009). Disampaikan oleh kak Fisal bahwa kegiatan

kepanduan untuk mengasah kecerdasan emosional ini dengan cara mengontrol emosinya, mengelola emosi, tidak mementingkan ego sendiri, saling memberikan nasehat kepada yang membutuhkan. Dan pembina harus mendampingi dan membantu ketika ada kesulitan dalam kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan kepanduan untuk mengasah kecerdasan emosional dengan mengikuti kegiatan yang ada dikepanduan seperti, berkemah, membuat tenda, jelajah alam, baris berbaris, dan peonering. Dengan kegiatan tersebut maka siswa akan mudah untuk mengasah kecerdasan emosionalnya dapat memiliki empati yang tinggi, mempunyai kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosi pada diri sendiri maupun orang lain.



Gambar 3: Para siswa siswi membuat tenda untuk berkemah

Pada pendidikan kepanduan akan mengikuti yang namanya berkemah, karena dengan berkemah akan mendapat kenalan baru dan saling bertoleransi sesama tim, memiliki empati yang tinggi, mampu memahami satu sama lain, dan harus berbaur dengan orang lain dan bisa memahami apa yang mereka butuhkan.

Peneliti menganalisis dari data yang sudah diperoleh bahwa dalam proses kegiatan kepanduan untuk mengasah kecerdasan emosional dengan cara pembina mendampingi, membantu proses berjalannya kegiatan kepanduan dan harus menahan emosi dengan baik untuk menghadapi peserta yang penuh dengan karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, memberikan nasehat-nasehat, dan bisa memahami sikap dan sifat seseorang, harus saling tenggang rasa.

4. Faktor penghambat dan pendukung pendidikan kepanduan dalam mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional.

Pada proses pendidikan kependuan selalu ada yang namanya faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor penghambat pada pendidikan kependuan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendidikan Kependuan

Pendidikan kependuan adalah sebuah program yang diwajibkan untuk seluruh sekolah terutama di SMA. A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Yang dimana siswa siswi itu setiap hari sabtu pada jam 11.40-13.00 melakukan kegiatan kependuan atau kepramukaan yang diwajibkan untuk seluruh kelas sepuluh yang berjumlah sekitar 278 siswa tetapi yang mengikuti kegiatan kependuan hanya sekitar 50% saja yang tidak mengikuti kegiatan kependuan alasannya malas, kegiatannya itu-itu saja, panas, tidak seru dan lain sebagainya. Disini ada yang tidak mengikuti kegiatan kependuan tersebut dan susah nya pembina ataupun pemangku adat harus mengontrol perkelas supaya semuanya mengikuti kegiatan kependuan.

b. Kemampuan siswa siswi

Kemampuan siswa siswi dalam segi pematerian ataupun

praktek ada yang belum faham, dan yang tidak serius dalam mengikuti kependuan mereka sangat susah dalam memahami materi.

Faktor penghambat di dalam kecerdasan interpersonal dan emosional adalah pengaruh buruk dari teman-temannya yang tidak mengikuti dan tidak suka dalam kegiatan kependuan. Dengan adanya faktor tersebut maka akan menghambat dalam melakukan kegiatan kependuan secara berlangsung, dan membuat sebagian siswa siswi menjadi pemalas dan itu menghambat untuk mengasah kecerdasan interpersonal dan emosionalnya.

Adapun faktor pendukung pendidikan kependuan dalam mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional siswa sebagai berikut:

1. Kegiatan kependuan

Dalam pendidikan kependuan atau kepramukaan ini dimana siswa siswinya sangat memiliki semangat tinggi dan memiliki motivasi sendiri,

mereka merasa banyak sekali pengalaman yang ia dapatkan bisa bertukar cerita pada teman-teman yang lain, mereka bisa lebih mengerti apa itu arti kebersamaan, tidak mementingkan dirinya sendiri, dapat bekerja sama, dan saling membantu yang membutuhkan bantuan.

2. Pemangku adat dan dewan ambalan

Pramuka harus adanya pemangku adat dan dewan ambalan karena mereka membantu pembina untuk mengkondisikan yang pramuka wajib untuk memberikan breaving, pematieran, dan praktek. Dengan adanya bantuan dari mereka juga akan memudahkan pembina, dan juga mereka akan lebih terlatih, terbiasa dalam mengurus dan mengayomi peserta pramuka wajib tersebut, mereka akan lebih memiliki pengalaman yang banyak dan dapat di tulatkan ke adik-adik kelasnya kelak.

3. Motivasi dari para dewan guru

Seluruh dewan guru sangat memberikan dorongan yang sangat kuat untuk kegiatan kepanduan, ketika ada lomba harus mengikuti dan sebarang biaya yang dibutuhkan sudah ada anggaran sendiri.

Pembahasan

Pendidikan kepanduan

Pendidikan kepanduan dimulai berawalnya tentara inggris yang bernama Lord Robert Baden Powell, beliau adalah yang membentuk perkumpulan yang ditujukan untuk mendidik pemuda pemudi yang diberi nama *Boy Scout* dan *Girls Scout*. Pada tahun 1908 Lord Robert Baden Powell membuat buku yang berjudul *Scouting For Boys* yang terdiri dari 6 jilid (Katamsi, 2001).

Di SMA A.Wahid Hasyim pendidikan kepanduan sudah terlaksana sejak lama tetapi berhubung adanya covid-19 tidak kondusif lagi dan kegiatan yang lainnya juga tidak terlaksana. Sekarang sudah berjalan 2 tahun kembali lagi aktif dan kondusif seperti sedia kala, anak-anak yang mengikuti kegiatan kepanduan ini wajib untuk seluruh kelas sepuluh yang mengikuti kegiatan kepanduan tersebut sekitar 278 siswa siswi walaupun yang

mengikuti kegiatan kepanduan tersebut hanya 50% saja dikarenakan yang tidak mengikuti kegiatan kepanduan itu ada yang alasan malas, kegiatannya tidak bertambah-tambah dan kebanyakan anak-anak yang alumni dari SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng yang tidak mengikuti kegiatan kepanduan tersebut, tidak seru, cuman baris berbaris saja.

Dalam pendidikan kepanduan ada yang namanya Pembina, pembina tersebut yang mengendalikan dan mengkondisikan anak-anak untuk cepat mengikuti kegiatan pramuka dengan secara tertib. Pembina dibantu oleh dewan ambalan dan pemangku adat untuk melakukan kegiatan secara langsung, kegiatan diawali dengan baris berbaris kemudian breaving, membacakan trisatya, dasadarma pramuka, dan himne pramuka, dilanjutkan pemberian materi setelah materi disampaikan kepada yang bertugas menanyai satu persatu ada yang belum faham apa belum ketika ada yang belum faham maka akan rembukan dengan secara bersama-sama.

Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mengolah afeksi diri untuk mampu memahami perasaan, suasana hati, dan keinginan orang lain (Zuhdi, 2010). Diperkuat oleh Howard Gatrner bahwa kecerdasan interpersonal merupakan suatu bentuk kemampuan untuk memahami dan mengamati maksud, dan memotivasi orang lain (Gatrner, 2003).

Dengan adanya pendidikan kepanduan di SMA A. Wahid Hasyim bisa mendorong siswa untuk memahami dirinya dan memahami orang lain, memiliki empati yang tinggi, saling menghargai satu sama lain. Disini peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan sosial, sebagai kemampuan untuk menumbuhkan ketrampilan seseorang dalam menciptakan hubungan yang baik, sehingga dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Dalam mengasah kecerdasan interpersonal siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng ini dengan cara melalui kegiatan kepanduan. Ketika siswa mengikuti kegiatan kepanduan maka akan mengetahui banyak hal

dapat berinteraksi dengan orang lain, mempunyai empati, mempunyai kemampuan untuk memahami diri sendiri maupun orang lain, Mengajari anak untuk melakukan aktivitas sosial, Melatih tanggung jawab anak, Membiasakan mengungkapkan perasaan, Mendengarkan pendapat, Mengajarkan arti penting dari penerimaan, Menumbuhkan pengertian kemampuan.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami, mengontrol, dan mengelola emosi diri sendiri maupun terhadap orang lain. Tidak mendahulukan ego diri sendiri, tenggang rasa (Goleman, 1995). Aspek dalam kecerdasan emosional adalah dapat mengenali emosi, dapat mengontrol emosi, mengenali emosi orang lain, dan dapat membina hubungan.

Cara mengasah kecerdasan emosi diantaranya adalah kurangi emosi negatif, tetap tenang saat menghadapi stres, ekspresikan emosi yang tidak mudah, hindari sikap reaktif saat menghadapi orang yang memicu emosi, berusaha berfikir positif, ungkapkan perasaan anda dalam hubungan, lakukan gaya

hidup yang lebih sehat (Purwoko, 2023).

Dari penjelasan di atas bahwa peneliti menyimpulkan bahwasannya kecerdasan emosional itu kecerdasan yang memiliki kemampuan untuk memahami emosi orang lain, dan dapat mengontrol mengelola emosi pada dirinya maupun kepada orang lain. mengasah kecerdasan emosional itu penting karena dituntut untuk melatih bagaimana cara mengendalikan emosi yang positif, berfikir positif, dan menghindari sikap reaktif saat menghadapi sesuatu yang memicu emosi.

Dalam jurnal ini peneliti telah mencari beberapa penelitian terdahulu terkait tentang pendidikan kepanduan dalam mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional. Diantaranya beberapa judulnya sebagaimana yang telah diteliti oleh Maftucharrahmah menjelaskan bahwa adanya kemajuan dalam kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal melalui program trainer muda karena di dalam program trainer muda santri dilatih untuk mandiri, mampu berbicara di depan, dapat memberikan materi yang sudah

ditentukan sebelumnya, dapat menumbuhkan empati santri terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan peneliti membahas tentang cara mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional melalui kegiatan kependuan.

Peneliti yang kedua dilakukan oleh Darius Liutikas, membahas tentang nilai-nilai pramuka dengan fokus pada perkemahan dan pendakian sarana pendidikan pramuka. Perbedaan yang di tulis oleh Darius Liutikas dengan peneliti yaitu cara dalam penerapannya dan persamaannya sama-sama membahas masalah pendidikan kependuan.

Penelitian terdahulu yang ke tiga dilakukan oleh Rudy Saputra, yang membahas tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi belajar pendidikan jasmani. Perbedaan jurnal yang sudah ditulis Rudy Saputra dengan penelitian ini adalah dalam segi penerapannya untuk mengasah kecerdasan emosionalnya melalui kegiatan jasmani, sedangkan peneliti dalam mengasah kecerdasan

emosionalnya melalui kegiatan kependuan.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah dicari oleh peneliti persamaannya membahas tentang mengasah kecerdasan interpersonal dan emosional. Dan perbedaannya dalam segi penerapannya untuk mengasah kecerdasan tersebut.

D. Kesimpulan

Pendidikan kependuan adalah pendidikan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang ini sudah diadakan sejak lama tetapi berhubung ada kendala covid-19 maka dari itu kegiatan di of kan semuanya. Dan sekarang kegiatan kependuan sudah berjalan hampir 2 tahunan yang diwajibkan kepada seluruh kelas 10 yang berjumlah 278 siswa tetapi yang mengikuti kegiatan kependuan ini 50% saja yang tidak mengikuti kegiatan kependuan alasannya malas, kegiatannya tidak menarik, panas, dan lain sebagainya, dilaksanakan pada hari sabtu jam 11.40 sampai dengan selesai.

Pendidikan kependuan untuk mengasah kecerdasan interpersonal melalui kegiatan upacara pembukaan ketika dimulai kegiatan kependuan, jelajah alam, baris

berbaris, kegiatan api unggun, tali temali, dengan kegiatan tersebut maka siswa siswi akan melakukan yang namanya saling berinteraksi dengan baik kepada orang lain, menghargai sikap orang lain, saling terbuka dalam keadaan susah maupun senang, memiliki interaksi yang baik terhadap orang lain, dan agar memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, saling bertoleransi tidak saling mengejek-ngejek satu sama lain.

Pendidikan kependuan untuk mengasah kecerdasan emosional melalui kegiatan berkemah, korve tenda, pionering, tali temali, dengan mengikuti dan melakukan kegiatan tersebut maka siswa siswi akan melakukan kegiatan kependuan secara antusias dan sangat senang sekali dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dan mereka sudah melakukan yang namanya tidak mengedepankan kepentingan pribadi tetapi mereka lebih mementingkan temannya yang sangat membutuhkan, saling tenggang rasa, memiliki kemampuan untuk menerima, menilai, mengelola, serta dapat mengontrol emosi pada diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Faktor penghambat di kegiatan kependuan ini adalah susah dalam mengkondisikan anak-anak, masih mengulur-ngulur waktu tidak cepat dan tanggap, yang mengikuti kegiatan kependuan hanya 50% dari siswa yang berjumlah 278, kegiatannya tidak menarik. Adapun faktor pendukungnya adalah seluruh dewan guru sangat mendukung dengan adanya kegiatan kependuan ini karena apa siswa siswi bisa lebih memahami dirinya sendiri dan memahami orang lain yang ada disekitarnya, kalau setiap ada perlombaan dimana saja dan itu tentang kependuan mereka sangat antusias dan harus mengikuti lomba tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. 1997. *Psychology testing (7th ed. International Edition)*. Singapore: Prantice Hall.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), 7.
- Gardner, Hadi. *Multiple Intellegences Kecerdasan Majemuk teori dan Praktek*, Terjemahan Alexander Sindoro, Batam Centre: Interaksa, 2003.

- Gardner, H. *Multipple Intelligence*. Interaksara, Tangerang. 2003.
- Lwin, May, dkk. *Cara Membangun Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks. 2008.
- Rijali, A, (2018). Analisis Data Kualitatif. *Albardharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Reza Syhema Bahtiar, *Pengembangan Kepramukaan*, (Surabaya: Uwks, Press, 2018). 28.
- Santria Aji Purwoko, hello sehat, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 22-05-2023.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 2019.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2020.
- Spradly James, *Participant Observation*, Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sprdley James, *Participant Observation*, Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1.
- Safaria, *Interpersonal Intelligences: Metode Pengembangan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005). 23.
- Safaria, T. 2005 *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Wiersma William, *Research Methodos in Education; An Introduction*; Forth Edition; Allyn and Bacon Inc; Boston, London, Sydey, Toronton; 1986.